

# AKSARA

Mengeja dengan Lugas dan Saksama

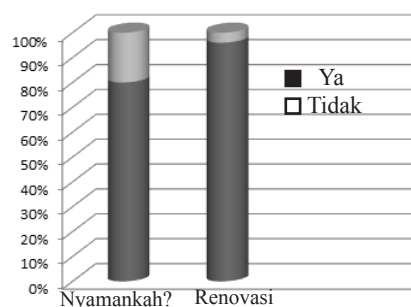
## Indikator

### Kantin FBS, Nyamankah?

Kantin FBS selalu ramai dengan mahasiswa yang ingin membeli makan atau sekedar minum dan mengobrol dengan rekan-rekannya. Hal tersebut dilakukan para mahasiswa pada waktu senggang ketika menunggu mata kuliah selanjutnya. Pada saat jam makan siang, banyak pengunjung yang tidak mendapatkan tempat duduk karena sudah penuh. Ukuran kantin FBS yang tidak terlalu besar dan selalu dipenuhi mahasiswa, membuat sirkulasi udara di dalam ruangan tidak lancar. Selain itu kebersihan di dalam kantin FBS juga kurang diperhatikan.

Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai keadaan tersebut, tim litbang buletin Aksara melakukan survei dengan menyebar *polling* secara acak kepada 100 responden. Dari hasil *polling* tersebut, kami memperoleh data sebanyak 80% responden menyatakan tidak nyaman jika berada di kantin FBS, sedangkan 20% responden menyatakan nyaman jika berada di kantin FBS. Sementara tanggapan mahasiswa mengenai perlu tidaknya perubahan atau pemugaran untuk kantin FBS, kami memperoleh data sebanyak 96% responden menyatakan perlu dan 4% responden menyatakan tidak perlu.

*Polling* ini hanya sebagai gambaran dan tidak memberikan penilaian secara mutlak. (Litbang)



Jumat (26/02) Kondisi kantin FBS

dok. Anik

### Mahasiswa Keluhkan Kantin FBS

Kantin FBS merupakan salah satu tempat yang penting bagi mahasiswa. Di sana mereka dapat beristirahat dan memenuhi kebutuhan pokok mereka. Namun, ada beberapa hal yang dikeluhkan oleh beberapa mahasiswa, seperti yang dikatakan oleh Intan Kusuma Dewi, Sastra Indonesia 2013, "Meja kursi banyak yang rusak, terus perokok mengganggu. *Kan* tidak semua orang tahan sama asap rokok dan kebanyakan yang makan orangnya perokok". Senada dengan itu, Dani Nugroho, Pendidikan Seni Kriya, juga mengatakan bahwa tempatnya kurang bersih, kumuh, meja dan kursinya banyak yang rusak, bahkan sempit, dan sering kali banyak mahasiswa lain yang merokok.

Dilain pihak, Risky Wahyu, Sastra Indonesia, salah satu mahasiswa perokok mengaku kasihan dengan orang lain, terutama para mahasiswi yang anti asap rokok. Namun ia mengatakan bahwa ia tidak setuju jika ada peraturan dilarang merokok di kantin. Intan juga menambahkan bahwa kebersihan dan kenyamanan

kantin dinilai kurang. Hal tersebut diamini oleh Wakil Dekan II, Drs. Rohali, M. Hum., akan tetapi, jika sekarang kantin dibuat area bebas rokok masih sulit, karena ruangnya masih sempit. "Ini sebenarnya darurat ya. Karena sebentar lagi kantin juga akan kita bongkar karena terkait dengan pembangunan gedung seni pertunjukkan," ungkap Rohali pada Rabu (24/02) saat ditemui.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembongkaran, Rohali mengungkapkan bahwa akan dilaksanakan tahun ini. Akan tetapi, pelaksanaannya masih menunggu hasil rapat bersama tim *Islamic Development Bank* (IDB). Bahkan, ia juga memaparkan pihak fakultas sudah merancang dan merencanakan pembongkaran kantin yang lama. Kemudian, akan dibuat kantin baru yang rencananya akan dibangun di sebelah barat Gedung Kuliah I yang saat ini digunakan sebagai area parkir. "Rencananya kantin akan dibuat seperti kantin di Eropa," tambahnya.

Menurut Rohali, rencana pembangunan kantin yang seperti

kantin Eropa ini, mahasiswa diharapkan belajar dari beberapa perguruan tinggi, seperti di Perancis. Mahasiswa dihimbau untuk menjadi pengunjung yang tidak seperti raja. Setelah dari kantin, mahasiswa mencuci sendiri peralatan makan yang digunakan setelah makan. "Nanti kita sediakan satu kotak untuk meletakkan piring kotor, jadi setelah makan mahasiswa harus bertanggung jawab" terang Rohali.

Untuk masalah renovasi kantin, Risky mengaku setuju jika ada renovasi dan pelebaran kantin FBS. Ia berharap adanya penggantian meja dan kursi yang lebih layak dan juga diperbanyak jika memungkinkan. Risky menambahkan, perlu adanya sekat pemisah antara tempat bagi mahasiswa yang senang merokok dan yang anti asap rokok. Sehingga, kedua

pihak saling terpenuhi hak-hak mereka sebagai warga FBS. "Karena itu, kalau yang tidak merokok itu kadang risih ya kalau sama orang yang merokok. Dia mungkin tidak nyaman dengan asap rokok yang dihasilkan." ungkapnya sebagai bentuk simpati pada golongan yang anti asap rokok. Masih senada dengan Risky, Dani pun mengutarakan hal yang sama, "Kalau bisa ya, tempat makan itu khusus untuk makan aja, yang mau merokok itu dipisah."

"Yang pertama. Kita akan membuat sebuah kantin yang lebih representatif, lebih humanis, dan itu butuh kerjasama semua pihak. Tidak hanya kita yang membuat slogan-slogan kebersihan, higienis, halal. Kenyamanan itu harus didukung oleh semua pihak", ungkap Rohali.

Sebagai bentuk tanggapan

positif dari berbagai keluhan yang muncul, bapak Rohali berharap kantin FBS kedepannya lebih baik.

"Dan yang paling penting adalah marilah kita bersama-sama membangun budaya yang lebih baik daripada budaya di kantin sekarang. Sekarang kan kita tidak menghormati orang lain, misalnya merokok terserah kamu nggak suka merokok nggak kenapa-kenapa. Besok, itu harus kita ubahlah budaya yang seperti itu. Kita harus saling menghormati, toleran dengan orang yang tidak merokok", ungkap Drs. Rohali, M.Hum, saat ditanya tentang harapan kantin FBS kedepannya. (Anik)

## Kantin Terpadu Gantikan Kantin Darurat

Menanggapi keluhan mahasiswa, Drs. Rohali, M. Hum. selaku WD II memberikan tanggapan mengenai kantin FBS. Dia mengatakan bahwa kantin yang ada di FBS saat ini belum bisa dikatakan sebagai kantin yang memadai, dengan jumlah mahasiswa yang banyak dan ukuran kantin yang kecil, ditambah lagi tidak adanya area khusus untuk orang yang merokok. Dia juga menambahkan bahwa, "Ini kan sebenarnya darurat, kantin akan dibongkar terkait dengan pembangunan gedung seni pertunjukkan", ungkapnya pada Rabu (24/2) di ruangannya.

Rohali menjelaskan bahwa dari gedung *stage* tari ke selatan akan dibongkar sampai ke utara parkir GK II. "Kita akan membuat kantin terpadu di sebelah barat GK I," tambahnya. Dia mengaku telah membuat rancangan kantin yang akan dibuat tingkat. Kantin akan berada di bawah semua melingkar dengan *food court* yang cukup banyak, akses *wifinya* di sana dan ada ruang khusus untuk *smoking area*.

Kantin terpadu diperkirakan akan menelan setengah dari area

parkiran GK I. Rohali juga menjelaskan hal mengenai permasalahan yang akan timbul jika pembangunan kantin terpadu dilaksanakan. Yaitu dengan munculnya masalah area parkir yang akan diambil alih menjadi kantin terpadu. "Karena kalau memang kita bongkar sekarang, sementara parkir belum bisa kita gusur, misalnya tempat parkir sekarang kita pakai untuk kantin, akhirnya nanti akan jadi kendala parkir. Kita kesulitan area parkir, parkir kan emang kendala umum di mana-mana," ungkapnya saat itu.

Pembangunan akan dilakukan secara bertahap. Pembongkaran *Stage Tari* akan didahulukan, sementara untuk parkir dan kantin terpadu terpaksa harus menunggu hitungan dana, demikian jelas Rohali. Sementara itu ketika *Stage Tari* dibongkar, akan berdampak pada kantin dan parkir yang belum direncanakan pembangunannya. "Kantin sementara akan dibangun di timur GK II dengan dibuat *gazebo*, kemudian kita buat area khusus untuk *smoking*," tambahnya. Kantin sementara tersebut digunakan untuk menunggu pembangunan kantin dan parkir terpadu. Walaupun

darurat, kantin sementara akan dibuat artistik dengan ukuran yang mengikuti area di sebelah timur GK II.

Rencana pembangunan kantin FBS tersebut ditanggapi positif oleh mahasiswa FBS. Seperti yang dikatakan oleh Niluh Deby Resnasari, mahasiswa Pend. Seni Tari 2015, "Setuju dengan rencana pembangunan itu. Asal mahasiswa nyaman. Apalagi ada *smoking area* jadi yang *nggak* nyaman *sama* asap rokok bisa nyaman, karena yang merokok ada tempatnya sendiri." Hal senada juga diungkapkan oleh Haryanto, selaku DPM, dia mengatakan setuju karena menurutnya kantin FBS saat ini terlalu sempit, orang yang jajan di kantin hanya orang-orang itu saja.

"Kita akan membuat kantin yang lebih representatif lebih humanis dan butuh kerja sama semua pihak," lanjut Rohali. Dia menghimbau kepada warga FBS untuk membangun budaya yang lebih baik dari budaya yang ada di kantin sekarang. "Kita harus toleran kepada orang yang tidak merokok dan orang yang alergi dengan rokok," tutupnya. (Nurul A.)

## Kenyamanan Kantin FBS

Tidak dapat dipungkiri jika kantin kampus merupakan tempat yang penting bagi mahasiswa. Begitupun bagi mahasiswa FBS. Kantin dapat digunakan sebagai tempat untuk mahasiswa bahkan untuk dosen dan jajarannya melepaskan lapar dan dahaga. Selain itu, kantin biasanya dijadikan tempat nongkorong, ngobrol *ngalor ngidul* dengan teman seangkatan maupun dengan senior. Mengingat begitu pentingnya keberadaan sebuah kantin, maka kantin yang baik adalah kantin yang mampu memberikan kenyamanan bagi penggunaanya, baik pembeli maupun penjual.

Menilik dari keadaan kantin FBS yang seadanya, dengan ukuran yang begitu kecil sehingga tidak cukup menampung banyak mahasiswa FBS. Tidak sedikit mahasiswa FBS yang lebih memilih untuk jajan atau membeli makan di luar kampus FBS. Dengan adanya hal demikian, kenyamanan kantin FBS dipertanyakan. Sudah nyamankah mahasiswa FBS dengan kondisi kantin yang demikian? Jika ditanya mengenai perlukah kantin FBS dipugar. Jelas sangat diperlukan.

FBS membutuhkan kantin yang lebih besar, bersih dan tentunya kenyamanan mahasiswa di FBS lebih diutamakan. Keadaan kantin yang sering terjadi saat ini adalah kantin dengan suasana yang sedikit pengap dan kurangnya ventilasi udara di dalam kantin. Apalagi tidak sedikit mahasiswa yang merokok di dalam kantin. Kantin yang nyaman bukan hanya dilihat dari bentuk bangunan yang besar dan megah, tetapi juga dilihat dari segi kebersihan, keteraturan meja dan kursi, sirkulasi udara yang baik, makanan yang sehat dan enak, serta toleransi antara perokok dan yang tidak perokok. Dapatkah kantin FBS benar-benar dapat mewujudkan rasa nyaman pada semua mahasiswa FBS? (Redaksi)

## Pentas Akhir Kepengurusan Sangkala 2015



dok.Ana

Jumat, (19/02) saat pementasan "Dukun-dukunan" berlangsung.

Jumat malam (19/02), pringgitan Pendopo Tejakusuma dipenuhi antrian mahasiswa yang akan masuk ke Stage Tari. Mahasiswa yang tergabung dalam UKMF Sangkala (Sanggar Seni Kolaborasi) mengadakan sebuah pentas akhir kepengurusan periode 2015. Acara ini mementaskan teater dengan judul "Dukun-dukunan". Naskah drama ini merupakan salah satu karya Phutut Buchori. "Pentas ini sudah menjadi program kerja Sangkala. Jadi ini pentas terakhir untuk kepengurusan tahun 2015", ungkap Anik Setyaningrum, salah satu panitia.

Persiapan pentas akhir ini dilakukan sekitar satu bulan. Meski hanya sebulan, acara ini berjalan dengan lancar. "Acara berjalan dengan lancar dan sesuai rencana. Tiketnya juga sudah banyak yang terjual sebelum hari H", ungkap Anik. Ia juga menjelaskan bahwa saat acara hampir dimulai, masih banyak yang ingin masuk meskipun di dalam Stage Tari Tejakusuma telah dipenuhi penonton.

Acara dibuka pukul 19.22 WIB dengan penampilan grup musik dari Sangkala yang terdiri dari 8 orang yakni Hans (gitar 1), Rahmat (kendang), Budiman (vokal), Desvandi (simbal), Kidjing (gitar 2), Angga Swares (bass), Probo (cajoon), dan Udin (gambang). Acara dilanjutkan dengan sambutan dari Rahma Aisyah selaku ketua panitia. Sambutan kedua oleh Dekan FBS, Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

Kemudian acara dilanjutkan dengan sambutan dari Adif Setiyoko selaku ketua Sangkala periode 2015. Sutradara dalam teater ini, Romi Sulistyono juga memberikan sedikit sapaan untuk para penonton.

Teater ini bercerita tentang seorang lelaki beristri yang amat miskin. Dia menyamar sebagai seorang dukun untuk mengobati seorang anak perempuan dari keluarga kaya. Sebenarnya, ia tidak berniat menjadi dukun palsu. Hal ini dilakukannya karena tidak ingin dipukuli oleh pembantu keluarga kaya. Namun, pada akhirnya perbuatan tersebut diketahui pasangan suami istri kaya. Cerita ini diperankan secara apik oleh Akmal sebagai dukun palsu, Tami sebagai istri dukun, Andrian sebagai pembantu keluarga kaya, Nimas sebagai ibu yang kaya, Anjas sebagai suster, Raka sebagai suami ibu kaya, dan Hanna sebagai Putri (anak ibu kaya).

"Cerita dalam drama ini sangat menarik. Disertai dengan adanya adegan jenaka, sehingga membuat penonton jadi tidak bosan", ungkap Devi Lestari mahasiswa FMIPA yang menjadi salah satu penonton dalam acara ini. Usai pementasan teater "Dukun-dukunan" pada pukul 22.00 WIB, acara dilanjutkan dengan Sarasehan. Sarasehan tersebut berlangsung lancar dan diikuti oleh beberapa penonton yang masih setia hingga acara selesai. Sarasehan ini juga sebagai penutup acara. (Rani)

## Pagelaran Tarian Klasik Bernuansa Yogyakarta

**B**angsas Sri Manganti Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, pada Minggu (21/2) diselenggarakan Pagelaran Tari Klasik. Pagelaran tersebut selalu diadakan setiap hari Minggu mulai pukul 11.00-13.00 WIB dan dibuka untuk umum. Tari klasik gaya Yogyakarta atau Joged Mataram yang dikembangkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I mulai dipertunjukkan setelah adanya perjanjian Giyanti. Pagelaran ini mulai diadakan setelah Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat mengizinkan para wisatawan memasuki area keraton dan masih tetap ditampilkan untuk menarik para wisatawan berkunjung ke keraton.

Tari Klasik ini bukanlah semata komposisi gerak tubuh yang disusun menjadi kesatuan yang utuh. Namun, dibalik itu tersimpan sebuah kisah dan makna filosofis yang tinggi sebagai pesan bagi kehidupan. Terdapat beberapa jenis tarian yang disajikan, baik tari tunggal, berpasangan, maupun berkelompok. Biasanya yang tampil di keraton terdiri dari beberapa grup, baik itu dari sanggar maupun bukan.

Ada sekitar empat tarian yang ditampilkan menggunakan iringan gamelan secara langsung, salah satunya Wayang Wong. “Tarian Wayang Wong Mataram ini dipentaskan oleh Mahasiswa ISI (Institut Seni Indonesia-red) Jogja”, kata Sujiyu selaku pendamping para penari. Pada sela pertunjukan Wayang Wong Mataram, terdapat adegan yang mengandung unsur jenaka. Wayang Wong Mataram menampilkan lakon-lakon yang memiliki karakter dengan tujuan sebagai pembentukan karakter bagi wisatawan maupun para pemainnya.

Banyak wisatawan telah memenuhi kursi sebelum acara dimulai. Ada pula, wisatawan yang duduk di sisi kanan atau kiri Bangsal



Minggu (21/2) Pertunjukan Wayang Wong Mataram

Sri Manganti dengan beralaskan tikar yang sudah disediakan oleh pihak keraton. Salah satu wisatawan lokal dari Jakarta, Heny menikmati pagelaran tersebut. “Kebetulan saya sedang liburan di Jogja, terus ada pagelaran ini di keraton”, ujarnya. Menurutnya pagelaran itu dapat menambah pengetahuan tentang seni tari klasik.

Bagi wisatawan yang ingin mengabadikan dan mengambil gambar selama pagelaran tari klasik berlangsung dapat dikenai tarif tertentu. Pengambilan gambar dan video harus memiliki ijin dengan membayar Rp 1.000,- di loket karcis, dan akan diberikan kertas berwarna hijau yang di atasnya terdapat karet untuk dikaitkan di kamera. Harga karcis untuk menyaksikan pagelaran ini hanya Rp 5.000,00 untuk wisatawan lokal dan Rp 15.000,00 untuk wisatawan asing.

Beberapa minggu lalu, ada pertunjukan di Bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta dimulai dengan Tari Golek yang terdiri dari tiga penari perempuan. Tari ini bercerita tentang daya tarik dan keindahan seorang perempuan yang mempercantik diri. Selain Tari Golek, pertunjukan tari klasik minggu ini juga menampilkan

tiga tarian lain, yaitu Tari Klana Raja, Tari Beksan Srikandi Suradewati, dan Tari Klana Topeng Tembung Lawu. Usai pertunjukan Tari Golek, selanjutnya para wisatawan disuguhkan keindahan Tari Klana Raja. Tari Klana Raja merupakan gambaran dari keagungan Raja yang gagah berani. Selanjutnya ada Tari Beksan Srikandi Suradewati yang bercerita tentang peperangan antara Dewi Srikandi dan Dewi Suradewati karena kecemburuan Dewi Srikandi pada Dewi Suradewati yang dimenangkan oleh Dewi Srikandi.

Pagelaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta ini ditutup dengan Tari Klana Topeng Tembung Lawu. Tari ini bercerita tentang Prabu Minakjingga yang marah akibat upaya pengejarannya terhadap Ratu Kencana Wungu tidak mendapatkan hasil. Semua wisatawan sangat menikmati pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta ini. “Tarian ini sangat menarik menurut saya dan patut untuk dipatenkan karena banyak tarian-tarian Indonesia yang diklaim oleh negara asing,” ujar Topan, wisatawan asal Banten. (Puspa)

## Pekan Budaya Tionghoa untuk Tahun Baru Imlek



Sumber: google images

Kamis, (18/2) Suasana Kampung Ketandan pada saat Pekan Budaya Tionghoa 2016

Pekan Budaya Tionghoa 2016 digelar kembali untuk memperingati tahun baru Imlek 2567. Pada tahun ini, acara tersebut dipusatkan di Kampung Ketandan di sebelah utara Pasar Brinjarjo yang merupakan kawasan Pecinan di Kota Yogyakarta. Pembukaan acara tersebut dilakukan pada hari Kamis malam 18 Februari 2016 dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X. Festival tahun ini merupakan kerja sama dari Jogja Chinese Art and Culture Center dengan Pemerintah Provinsi DIY dan Pemerintah Kota Yogyakarta.

Festival tahun ini merupakan kerja sama dari Jogja Chinese Art and Culture Center dengan pemerintah Provinsi DIY dan pemerintah Kota Yogyakarta. Festival ini sudah menjadi acara tahunan di Yogyakarta. Pada tahun ini, yang menjadi maskot acara tersebut adalah monyet api yang merupakan sio tahun ini. Acara ini mengangkat tema “Meningkatkan Budaya Kebersamaan”. Pekan Budaya Tionghoa ini digelar dari tanggal 18 sampai 22 Februari 2016.

Dalam acara tersebut terdapat

rangkaian acara, ada beberapa lomba, antara lain ada lomba puisi juga lomba dongen dalam bahasa Mandarin untuk memperebutkan Piala Gubernur DIY dan Piala Wali Kota Yogyakarta. Ada juga lomba Karaoke dalam bahasa Mandarin dan lomba fotografi. Bagi lomba fotografi mengangkat tema “Rekam Jejak Budaya Tionghoa Yogyakarta”. Acara ini dimulai dari pukul 17.00 sampai 22.00 WIB. Dalam acara ini, para pengunjung dapat melihat pernak-pernik khas budaya Tionghoa pada malam hari di sana.

Dalam acara tersebut juga terdapat berbagai macam kuliner khas Imlek, antara lain lontong Cap Go Meh dan wedang kacang. Selain kuliner, terdapat juga berbagai hiburan yang disajikan, anatara lain atraksi Barongsai, sulap, nyanyian khas Imlek dan Wayang Poo Tay Hee atau sering disebut dengan wayang Potehi.

Wayang Poo Tay Hee merupakan salah satu jenis wayang khas Tionghoa yang berasal dari Tiongkok bagian selatan. Kesenian ini dibawa oleh perantau etnis Tionghoa ke berbagai wilayah di Nusantara sehingga

masyarakat sudah cukup akrab dengan wayang tersebut. Wayang ini terbuat dari kain yang dihias layaknya wayang Tionghoa, sang dalang memasukkan tangan mereka mereka ke dalam kain tersebut dan memainkannya. Wayang tersebut diperkirakan telah ada sejak 3000 tahun yang lalu, dan masuk ke Indonesia pada abad ke-16 M.

Acara puncak Festival ini yaitu acara karnaval naga dan barongsai yang dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 21 Februari 2016 yang dimulai pukul 18.00 hingga 22.00 di sepanjang Jalan Malioboro hingga Alun-alun Utara Kota Yogyakarta. Dalam acara puncak ini terdapat naga batik raksasa dengan ukuran 159,5 meter yang pernah mendapat penghargaan rekor MURI sebagai naga terpanjang se-Asia yang akan diangkat oleh 250 prajurit TNI AU Adisoetjipto Yogyakarta. Karnaval juga diikuti oleh kelompok Naga Liong peserta Jogja Dragon Festival (JDF, kesenian Wushu, reog, drum band, dan lainnya. (Riya)

## Aksi, Beberapa Tingkat di Atas Bicara

“Manifestasikan cintamu untuk negeri dalam bentuk yang nyata, bahwa tindakan berada satu tingkat di atas bicara” (Salmi Ramdhani)

Sebagai mahasiswa yang notabene dididik agar menjadi lebih mampu untuk memahami konsep-konsep kebenaran ilmu seperti berada di ambang keprihatinan. Sebagian lebih peduli dengan diri masing-masing sehingga sedikit sekali yang benar-benar berani beraksi untuk menyampaikan keresahannya masing-masing. Mereka sibuk pada dunianya sendiri, sibuk mengejar nilai semata tanpa peduli makna. Mahasiswa, sebagai agen perubahan, lupa akan perannya. Sebagai mahasiswa, kita tidak hanya dituntut unggul dalam akademik, namun juga perannya dalam bermasyarakat. Bukan pribadi skeptis dan egois. Banyak hal-hal dalam kehidupan yang perlu juga ditengok oleh mahasiswa. Kritis dalam segala hal, dunia kampusnya sendiri pula negaranya.

Sejauh ini, tak banyak mahasiswa menyadari berbagai hal-hal kecil yang seharusnya perlu diperhatikan, karena terkadang sesuatu yang dianggap lumrah sebenarnya salah kaprah. Oleh karena itu, diperlukan aksi nyata untuk membenahi kesalahan-kesalahan tersebut. Salah satu mahasiswa yang sangat berkeinginan untuk memperbaiki tatanan FBS ialah Salmi Ramdhani, seorang mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2013. Ia membuktikan bahwa sebuah aksi nyata lebih baik daripada hanya sibuk berspekulasi. Melalui aksinya, Salmi mengingatkan para pengguna mobil yang memarkirkan kendaraan di depan gedung kuliah 1 (GK 1) FBS yang notabene digunakan sebagai akses pejalan kaki. Aksi ini mendapat respon positif dari Wakil Dekan II (WD II), Drs. Rohali, M.Hum, yang kemudian mengeluarkan surat keputusan (SK) yang berisi penegasan kembali area parkir mobil. Pihak fakultas juga sudah menambahkan

plang-plang yang menerangkan bahwa di area GK1 tidak diperbolehkan digunakan untuk parkir mobil. Dari hal ini apresiasi dari pihak fakultas juga dapat menjadi bentuk nyata bahwa aksi lebih diperlukan daripada hanya menggumam di belakang.

Aksi dari Salmi Ramdhani ini sempat mendapat pro-kontra. Namun, pro-kontra sepatutnya tidak menjadi alasan kita untuk takut bertindak ataupun beraksi dalam hal kebaikan. Keberanian Salmi dalam hal ini juga patut mendapat acungan jempol. Selain itu, kesediaan waktunya untuk memperhatikan hal-hal kecil pun patut dicontoh. Bagaimana tidak? Jarang bahkan mungkin hampir tidak ada mahasiswa lain yang memperhatikan hal-hal kecil seperti ini.

Hal kecil lain yang menjadi perhatian Salmi adalah penempelan poster-poster yang tidak pada tempatnya sehingga tak jarang mengganggu penglihatan mata. Seperti poster-poster yang ditempel di sekitaran pancuran di depan GK1 dan juga berbagai tempat strategis lain yang tidak ada papan pengumumannya. Poster ini bisa menjadi indikasi kotornya bagian-bagian yang sudah ditempel poster namun tidak dilepas ketika tanggal *event*-nya sudah terlewat. Perkara kecil seperti ini lebih sering diabaikan oleh sebagian orang yang menempelkan poster-poster tersebut.

Dalam hal mengamati, tentunya kita perlu untuk kritis terhadap keadaan sekitar. Menjadi kritis bukanlah hal mudah bagi masing-masing orang. Kembali pada kata “aksi”, menjadi kritis bukan hanya mampu membicarakan hal-hal yang tidak tersampaikan. Perlunya aksi dalam mengkritisi sesuatu adalah hal yang semestinya disadari oleh para kritikus. Tak banyak pula orang-orang sekarang yang berani beraksi seperti Salmi yang menjadi titik awal bentuk aksi positif untuk mengkritisi. Perihal aksi ini juga merupakan bentuk rasa peduli dan kecintaan mahasiswa sendiri terhadap FBS sendiri. Pasalnya, ketika seseorang sudah menyayangi dan mencintai apapun semestinya akan benar-benar menjaga dan memberikan pelayanan yang terbaik. Seperti halnya melakukan aksi peringatan area parkir merupakan salah satu bentuk rasa peduli Salmi terhadap pejalan kaki yang menggunakan haknya sebagai pejalan kaki dan juga kecintaan terhadap FBS sendiri agar tetap rapi dan lebih teratur. Hal seperti ini selayaknya tak hanya menjadi kepedulian Salmi sendiri. Kita semua sebagai mahasiswa pada dasarnya juga memiliki hak dan kewajiban untuk mencintai dan peduli pada Kampus Ungu sendiri. Berani menyuarakan ketidakadilan dan ketidakberesan pada birokrasi, agar kedepannya lahir Salmi-Salmi yang lain. (Anggita)

**Anda punya usaha?  
Sasaran Anda mahasiswa?**

**SPACE ini  
di-SEWA-kan  
hubungi :  
081229865494**



## Jodoh: Kisah Romantis Ala Pesantren

Judul	: Jodoh
Penulis	: Fahd Pahdepie
Tahun terbit	: Desember 2015
Penerbit	: Bentang Pustaka
ISBN	: 978-602-291-118-0

**J**odoh merupakan novel kelima Fahd Pahdepie yang terbit pada tahun 2015. Novel Jodoh menceritakan tentang seorang anak laki-laki kelas satu SD yang jatuh cinta kepada anak perempuan sejak pertama kali bertemu di pintu kelas. Cinta pertama yang sederhana dan tanpa banyak alasan. Cinta Sena kepada Keara.

Di dalam Jodoh, Fahd selaku penulis tidak memakai kata ganti orang ketiga. Ia memakai kata aku untuk tokoh yang bernama Sena, dan katakamu untuk tokoh perempuan yang bernama Keara. Ia menuliskan Jodoh seperti surat, dan berhasil membawa pembaca menikmati alurnya.

Bagian awal Jodohnya merupakan clue untuk ending dari cerita cinta ini. Dikisahkan Sena dan Keara usai menonton film Ada Apa Dengan Cinta di bioskop. Keara masih menangis hingga penonton sudah keluar semua. Pada akhirnya mereka keluar dari bioskop karena pegawai bioskop menyentteri mereka.

Kisah cinta Sena adalah cinta tanpa syarat di masa sekolah dasar. Sena suka semua tentang Keara. Sena senang memperhatikan Keara, melihat Keara tersenyum. Sena bahkan hafal warna kucir rambut yang dipakai Keara setiap hari.

Di saat sekolah dasar, Sena sering diminta untuk maju menuliskan catatan di papan tulis. Terkadang tulisannya tak bisa dibaca. Teman-teman sering menanyakan tulisan apa yang ia tulis di beberapa baris. Ia pun menjawab dan membenahi tulisannya. Tiba-tiba temannya Sena berkata, “Sen, kata Keara, baris kelima paling

ujung apa bacaannya?” Teman-teman menyoraki. Hal itu membuat Keara uring-uringan. Sejak saat itu setiap kali ada yang bertanya pasti diawali dengan “Sen, kata Keara ...” meskipun itu tidak benar-benar dari Keara.

Usai sekolah dasar, Sena tidak melanjutkan sekolah menengah pertama yang favorit. Sena yang selalu menjadi bintang kelas akan melanjutkan sekolah di pondok pesantren. Ternyata, Keara juga akan melanjutkan sekolah menengah pertama yang sama dengan Sena. Betapa senangnya hati Sena.

Sena mengira akan sering berjumpa dengan Keara karena satu sekolah dengannya lagi. Ternyata Sena salah, sekolah itu memisahkan kelas antara putra dan putri. Hal itu membuat Sena tak dapat setiap hari melihat Keara.

Kisah cinta di pesantren antara Keara dan Sena yang membuat menarik adalah di bagian surat-menyurat. Di mana di zaman itu belum banyak yang memiliki handphone. Surat ditiptkan kepada ibu dapur akan diberikan kepada tujuannya si-pemberi. Ibu dapur diberi imbalan uang, dengan cara si-pemberi surat harus laundry di tempatnya.

Saat di pesantren, Sena dan Keara dianggap “nakal” karena pacaran. Sena semakin penuh modus kepada Keara. Mereka sering surat-menyurat. Sena juga sengaja keluar asrama dan seolah-olah berpapasan dengan Keara dengan mengucapkan salam. Hingga pada akhirnya mereka janji berjumpa di bawah pohon atau meninggalkan surat di pohon jika tak saling berpapasan.

Ternyata perjumpaan mereka

diketahui oleh pembina. Gambar Keara yang dibuat Sena dibakar bersama dengan suratnya. Keara hanya bisa menangis. Sena juga ketahuan, ia dihukum dengan digunduli rambutnya. Saat teguran dari pembina yang terakhir, Keara jatuh pingsan.

Setelah lulus SMA, Sena memilih untuk hijrah ke Jogja. Ia sangat mencintai Keara, tapi semakin dekat dengan Keara, ia semakin berani untuk menyentuhnya. Keara yang dalam kondisi sakit tidak setuju dengan keputusan Sena. Hingga akhirnya Sena memberikan Keara kumpulan puisi Sapardi dan tulisannya yang belum jadi agar Keara tidak bosan.

Sena tidak menghubungi Keara selama di Jogja, hingga Sena kembali kepada Keara di saat yang kurang tepat. Bahkan Amri, sahabat Sena yang membantu Sena dengan Keara sejak sekolah dasar tidak suka dengan sikap Sena yang tiba-tiba mendatangi Keara lagi setelah lama menghilang.

Meski hanya karya fiksi, Fahd mampu menuliskan cerita cinta yang menarik, manis, serta romantis. Memang benar kata Dee Lestari bahwa “Jodoh adalah karya Fahd Pahdepie yang termanis. Tepat untuk yang sedang dimabuk cinta.” Penulisan yang begitu sederhana membuat Jodoh enak dibaca. Kata-katanya begitu manis. Di dalamnya, terdapat beberapa cuplikan puisi karya Sapardi yang telah dimuat di buku Hujan Bulan Juni. Selain itu, ada juga puisi karya Fahd sendiri. Jodoh begitu romantis untuk sebuah karya fiksi. (Bella)

## Menjadi Mahasiswa Itu Sulit

**M**adu yang begitu manis tidak akan pernah menjadi manis jika sang lidah belum mencicipinya. Benarlah jua pernyataan itu. Apa yang dulu dipercayai dan diikuti sekarang telah menunjukkan imbasnya. Inilah deru badai yang saat ini mengombang-ambingkan rute khatulistiwa hidup yang penuh problema. Fase hidup yang saat ini dialami oleh sebagian orang. Mahasiswa. Seringkali juga diplesetkan sebagai pengangguran terhormat. Julukan mahasiwa tidak serta merta diambil dan diterima oleh seseorang tanpa alasan. Sebagian karena merasa yakin bahwa menjadi mahasiwa adalah salah satu jalan yang harus ditempuh untuk mendapatkan tujuannya dan sebagian lagi karena mereka perlu mencari tujuan sembari menjadi mahasiswa. Tapi, setelah dipikir-pikir, sepertinya hal ini lebih cenderung ke arah tuntutan hidup.

Seseorang pernah mengatakan bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini bukan berarti kita harus mengabaikan rasio kemungkinan yang akan terjadi. Hal ini tentu berlaku bagi siapapun yang berharap hidup lebih baik tetapi hanya mengandalkan Ijazah SMA atau SLTA. Semua orang memiliki cita-cita dan harapan bahwa di hari esok kehidupannya akan lebih baik. Memang, mempunyai banyak harta bukan berarti hidupnya lebih baik daripada mereka yang sedikit harta. Tetapi sebagai manusia modern, kita juga tidak bisa mengabaikan realita.

Berdasarkan realitas tersebut, menjadi mahasiswa merupakan impian bagi sebagian besar orang, terbukti setiap tahunnya, berapa ratus ribu siswa yang lulus SMA atau SLTA berbondong-bondong mendaftar ke



perguruan tinggi yang diinginkan. Tapi, apakah menjadi mahasiswa itu gampang? Apakah setelah menjadi mahasiswa kita bisa bersantai? Ada yang bilang: jadi mahasiswa itu bebas, ada juga yang bilang jadi mahasiswa itu keren! Apanya yang bebas? Apanya yang keren? Menjadi mahasiswa itu sulit. Mahasiswa selalu mengeluh itu sudah biasa, karena tugas yang mereka tanggung juga tidak bisa dikatakan enteng. Membuat makalah, presentasi, penelitian, dituntut ini dan itu belum lagi harus mencari referensi yang sulit didapat, dan masih banyak lagi. Kadang kita juga harus begadang karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Betapa menjadi mahasiswa itu membosankan dan merepotkan, bahkan banyak yang berfikir untuk keluar saja dari fase ini. Tapi tentunya membuat keputusan tidak segampang membalik telapak tangan. Begitu banyak yang harus dipertimbangkan. Apalagi kita adalah satu-satunya harapan orang tua, maka setiap keputusan harus benar-benar dipikirkan.

Lalu apakah kita akan menyerah? Tentu saja tidak bukan? Apapun keadaannya kita sebagai

manusia tetaplah harus bersyukur dengan apa yang kita hadapi. Keyakinan merupakan kunci utamanya. Pegang teguh apa yang kita yakini. Mungkin ini adalah ketentuan Tuhan yang memang harus dijalani. Setiap orang tidak akan pernah tau apa rencana Tuhan di masa depan. Terkadang beban hidup sudah terlalu berat. Tapi jika semua itu sudah merupakan suatu fase yang membuat setiap orang menjadi lebih baik, mau bagaimana lagi? Kita hanya harus menjalaninya dengan sepenuh hati.

Tanpa proses metamorfosis, ulat tidak akan bisa menjadi kupu-kupu. Tanpa proses pembakaran, tanah liat tidak akan bisa menjadi keramik yang cantik. Sudah menjadi hukum alam jika kita ingin menjadi sesuatu yang luar biasa maka, kita harus mengalami proses yang di luar kebiasaan pula. Ingatlah bahwa kerja keras tidak akan mengkhianati hasil, dan jika ternyata hasil yang kau dapatkan mengkhianatimu, percayalah itu bukan hasil akhir yang benar-benar engkau butuhkan. *Be positive and lets move to a higher place.* (Rheza)

Aksara merupakan buletin bulanan LPPM Kreativa | Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta | Penanggung jawab: Pimpinan Umum LPPM Kreativa | Redaktur Pelaksana: Ovi | Pimpinan Redaksi: Nurul K | Staf Redaksi: Puspa, Rani, Riya, Nurul A, Dian, Rheza, Bella, Anggita, Lina, Ulina | Litbang: Ana, Anik | Lay Outer: Anggita | Alamat Redaksi: Gedung PKM FBS UNY lantai 3 sayap barat, Kampus Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. : Email: kreatifafbs@yahoo.co.uk | Facebook: LPPM Kreativa FBS UNY | Twitter: @lppmkreativafbs | Kritik dan saran dapat Anda kirimkan ke email dengan format: nama\_angkatan\_jurusan\_komentar.